

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dari semua bahasan tentang penafsiran ayat Wilayah, Tathir dan Mawaddah yang terdapat dalam *Minhaj al-Karomah* karya Ibn al-Muthahir dan *Minhaj al-Sunnah* karya Ibnu Taimiyyah, ada beberapa hal penting yang menarik mengenai penafsiran kedua tokoh tersebut. Ketiganya Meliputi sebagai berikut. Ayat Wilayah, dalam hal ini Ibn al-Muthahir menyatakan ulama sepakat bahwasannya ayat tersebut turun berkenaan dengan sahabat Ali, lalu dibantah oleh Ibnu Taimiyyah bahwa perkataan ini termasuk klaim dusta, sebaliknya ulama bersepakat bahwa ayat tersebut tidak turun khusus pada Ali dan juga para mufassir yang dinukil oleh mereka berlawanan dengan klaim ijma' mereka. Selajutnya Ibn al-Muthahir menyatakan Hadis riwayat at-Tsa'labi dan Ibnul Maghazali mengenai *asbab al-nuzul* ayat ini, Ibnu Taimiyyah membantah, (1) bahwa hadis tersebut lemah, riwayat keduanya tidak bisa dijadikan hujjah, (2) *alladzina* bentuk jama' tidak menunjukkan pada Ali seorang, (3) hadis itu berlawanan dengan pendapat fuqaha' dan tarikh, (4) ruku' dalam ayat ini bermakna perintah ruku' seperti ayat lain yang serupa, (5) asbab nuzul yang sahih berkenaan dengan Ubadah bin Shamit, (6) melihat *siyaq al-kalam* maka yang dimaksud oleh ayat itu adalah orang mukmin yang memiliki sifat seperti pada ayat, (7) matan tidak sesuai dengan kenyataan sejarah, (8) membandingkan ayat serupa tentang wilayah, (9) membedakan antara *walayah* (pertolongan) dan *wilayah* (kepemimpinan), sedang *waliyyu* dengan makna *walayah* (penolong) bukan *wilayah* (kepemimpinan). Ayat Tathir, dalam hal ini Ibn al-Muthahir menyatakan Hadis dari Ummu Salamah yang menurut Ibnu Taimiyyah juga shahih, Ibn al-Muthahir menyatakan bahwa ayat ini menunjukkan kemaksuman, Ibnu Taimiyyah membantah bahwa Lafal *iradah* dalam ayat ini *iradah syar'iyah diniyyah* berdasarkan doa Nabi.

Ibn al-Muthahir menyatakan bahwa Ayat ini khusus untuk Ali, Fatimah, Hasan dan Husein (ahlu bait), Ibnu Taimiyyah membantah bahwa *Siyaq al-kalam* menunjukkan istri Nabi termasuk ahlu Bait, hal itu juga ditetapkan dengan hadis dan Tathir maknanya larangan berbuat keji dan bertaubat darinya. Ayat Mawaddah, dalam hal ini Ibn al-Muthahir menyatakan Hadis dari Ahmad dan Shahihain tentang *asbab an-nuzul* ayat itu, Ibnu Taimiyyah membantah, (1) bahwa Tidak ditemukan dalam Musnad dan Shahihain, (2) Hadis dalam shahihain berlawanan dengan penafsiran mereka, (3) Ayat ini Makkiah sedang Ali dan Fatimah belum menikah dan Hasan Husein belum lahir, (4) *Al-Qurba* tidak bermakna *dzawil Qurba* sebagaimana dalam al-Qur'an, (5) *Al-Qurba* definitif maka harus dikenal oleh mukhatabin.

2. Bila memperhatikan aspek metode penafsiran, antara Ibnu Taimiyyah dan Ibn al-Muthahir. Perbedaan keduanya antara lain: Ibn al-Muthahir lebih mengacu kepada riwayat-riwayat yang berkaitan dengan *asbab an-nuzul* dan penakwilan versi mereka. Dan juga mengabaikan kaidah tafsir yang telah disepakati. Sedangkan bantahan Ibnu Taimiyyah sesuai dengan kaidah tafsir itu sendiri serta sesuai dengan fakta sehingga dapat digolongkan bukti yang benar. Dari kenyataan bahwa pernyataan Ibn al-Muthahir lebih bersifat dugaan dan pembuktiannya tidak didukung dengan bukti yang kuat serta menyalahi kaidah tafsir sehingga mudah terpatahkan oleh bantahan Ibnu Taimiyyah yang memiliki dukungan bukti yang kuat, dapatlah dinyatakan bahwa *penafsiran Ibn al-Muthahir dinilai menyimpang karena menyalahi kaidah tafsir dan penafsiran Ibnu Taimiyyah bersesuaian dengan kaidah tafsir sehingga ia dapat dikategorikan sebagai penafsiran yang rajih*. Penafsiran yang mengabaikan kaidah-kaidah yang disepakati atau mengikuti sekte akidah yang batil atau menyalahi ijma' yang ditetapkan. maka penafsirannya dinilai menyimpang. *Wallahu A'lamu bi al-Showab*.

B. Saran-saran

1. Kaidah tafsir sangat penting dikaji sebagai tolak ukur kebenaran suatu penafsiran al-Qur'an, oleh karenanya perlu adanya penelitian lebih mendalam terhadap kaidah tafsir dan faktor-faktor dalam penyimpangan tafsir, guna menghindari penyimpangan dalam penafsiran.
2. Metodologi penafsiran al-Qur'an merupakan langkah terpenting yang sangat menentukan validitas sebuah penafsiran, sehingga kajian terhadap pemikiran tokoh yang berupaya menawarkan dimensi metodologis penafsiran al-Qur'an sangat vital untuk segera dikaji.
3. Seiring dengan perkembangan metodologi dan epistemologi penafsiran al-Qur'an, maka standar kebenaran yang digunakan dalam sebuah tafsir masih dipandang perlu untuk dikaji ulang sehingga mencapai hasil yang maksimal dan lebih sempurna.

C. Penutup

Tiada kata yang layak kami ucapkan selain rasa syukur yang tiada terbatas kepada Allah SWT atas berkah rahmat dan ilmu yang telah dianugerahkan kepada hamba-Nya sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir jenjang S1 yang berupa penulisan skripsi ini.

Dari semua kajian diatas merupakan sekelumit pembahasan tentang ayat tersebut serta aplikasi kaidah tafsir terhadap penafsiran keduanya, masih banyak peluang pengkajian bagi peneliti-peneliti lain yang fokus pada kajian tersebut.

Dengan penuh kesadaran, penyusun mengakui banyaknya kekurangan dan kelemahan yang terdapat dalam skripsi ini. Oleh karenanya, masukan, kritik, dan upaya perbaikan selalu diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata, hanya kepada Allah tempat kembali dan semoga ridha-Nya tetap memayungi langkah hidup kita. *Amien*.